ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN KABUPATEN BONE BOLANGO

JURNAL

Oleh

ILHAM NEFRYAWAN BILALEYA
NIM : DO1418079

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

2021

ABSTRAK

Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Kabupaten Bone Bolango

Ilham Nefryawan Bilaleya1) Harijono H. Imbran2) Joice Machmud3)

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder time series lima tahun. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pertumbuhan ekonomi dan persamaan indeks Williamson.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango sangat fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan di atas 6 %. Penurunan terjadi karena disebabkan oleh rendahnya produktivitas ekonomi secara makro. Hasil analisis Indeks Williamson menunjukkan bahwa rata-rata distribusi pendapatan di setiap kecamatan masih relative rendah. Hal dibuktikan dengan nilai indeks masih mendekati 1. Semakin besar indeks maka semakin besar ketimpangan pendapatan yang terjadi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Pendapatan.

ABSTRACT

Analysis of Economic Growth and Income Distribution of Bone Bolango Regency

Ilham Nefryawan Bilaleya1) Harijono H. Imbran2) Joyce Machmud3)

Development Economics Study Program
Faculty of Social Science
Muhammadiyah University of Gorontalo

This study aims to analyze the economic growth and income distribution of Bone Bolango Regency. This study uses a descriptive quantitative approach and the data source used is secondary five-year time series data. The analytical tool used is the analysis of economic growth and the Williamson index equation.
The results showed that the economic growth of Bone Bolango Regency was very volatile with an average growth of above 6%. The decline was due to low macroeconomic productivity. The results of the Williamson Index analysis show that the average distribution of income in each sub-district is still relatively low. This is evidenced by the index value is still close to 1. The larger the index, the greater the income inequality that occurs.

Keywords: Economic Growth, Income Distribution.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun, oleh karena itu untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus menghitung laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi pada prinsipnya harus dinikmati penduduk, maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat dinikmati penduduk jika pertumbuhan penduduk jauh lebih tinggi (Suseno, 1990:35). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sadono, 1985:19). Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan pendapatan dari berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan. Sehingga perubahan dalam nilai pendapatan hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya.

Adapun salah satu faktor juga dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah dengan melihat pertumbuhan ekonominya. Dalam menyusun pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi target utama. Menurut Restiatun (2009), “Pertumbuhan

ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperlukan guna mempercepat struktur perekonomian yang berimbang dan dinamis bercirikan industri yang kuat dan maju, serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang seimbang". Dengan demikian pertumbuhan ekonomi menjadi gambaran kinerja dalam melakukan pembangunan.

Sejalan dengan Restiatun, Menurut BPS (2010) "Produk Domestik Reginal Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDRB adalah jumlah seluruh nilai tambah yang diciptakan oleh berbagai sektor lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu wilayah tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi. PDRB dapat dikategorikan dalam berberbagai sektor ekonomi yaitu: Pertanian; Pertambangan dan penggalian; Industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; persewaan dan jasa perusahaan; jasa lainnya".

Masalah distribusi pendapatan mengandung dua segi, segi pertama yaitu bagaimana menaikkan taraf hidup mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan segi kedua adalah pemeratan pendapatan secara menyeluruh, dalam arti perbedaan pendapatan antar penduduk/antar rumahtangga. Dengan kata lain segi yang pertama merupakan masalah tingkat kemiskinan absolut sedang segi yang kedua lebih berhubungan dengan distribusi pendapatan. Keberhasilan mengatasi segi yang pertama dilihat dari penurunan persentase penduduk yang masih berada di bawah garis kemiskinan, keberhasilan ini dapat memperbaiki distribusi pendapatan secara menyeluruh jika laju pertambahan pendapatan golongan miskin lebih besar dari laju pertambahan pendapatan golongan kaya. Distribusi pendapatan tidak cukup diatasi jika hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi dengan harapan bahwa pendapatan nasional tersebut akan menetes kebawah, perlu usaha semaksimal mungkin untuk mengatasi masalah distribusi pendapatan ini.

Perlunya langkah-langkah peninjauan kembali terhadap segenap prioritas pembangunan di Kabupaten Bone Bolango semakin terasakan. Hal ini karena berdasarkan data BPS bahwa distribusi pendapatan belum merata sebagai akibat dari pembangunan yang terjadi. Demikian pula pertumbuhan ekonomi belum mampu dinikmati oleh oleh masyarakat secara merata. Penduduk Kabupaten Bolangi masih memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi yaitu 21,03 persen. Hal ini mengindikasi bahwa salah satu tolok ukur keberhadilan pembangunan daerah dengan rendahnya jumlah orang miskin. Meskipun laju pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis memberikan jawaban atas berbagai masalah kesejahteraan, namun hal tersebut tetap merupakan unsur penting dalam setiap program pembangunan daerah. Pada hakekatnya pembangunan daerah dianjurkan tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi saja namun juga mempertimbangkan bagaimana distribusi pembangunan itu. Selama ini pertumbuhan ekonomi dan hasil pembangunan tidak dinikmati secara adil dan merata oleh seluruh masyarakat maka timbul persoalan distribusi pendapatan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui perkembangan struktur PDRB pada masing-masing sektor di Kabupaten Bone Bolango dari tahun 2015-2019 danu ntuk mengetahui sektor yang dominan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bone Bolango.

KAJIAN LITERATUR

A. Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Regional (Wilayah)

Pengertian pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno 2007;9). Menurut Syafrizal (2012;88-89) pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi wilayah dan mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas. Sasaran utama analisis pertumbuhan ekonomi wilayah ini adalah untuk menjelaskan mengapa suatu daerah dapat tumbuh cepat dan ada pula yang tumbuh lambat. Di samping itu, analisis pertumbuhan ekonomi wilayah juga dapat menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antardaerah dan mengapa hal tersebut terjadi.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai saat ini masih merupakan target utama dalam penyusunan rencana pembangunan nasional dan daerah disamping pembangunan fisik dan sosial. Sedangkan target pertumbuhan ekonomi tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Melalui pertumbuhan ekonomi wilayah yang cukup tinggi diharapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap akan dapat pula ditingkatkan.

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang di ikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil , tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi (Sukirno 2006;423). Menurut Tarigan (2005;46) pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah *(added value)* yang terjadi diwilayah tersebut.

Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu kekurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu Negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu Negara (Sukirno, 2007;154).

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Wilayah

Menurut Samuelson & Nordhaus (2001;149) ada 2 (dua) hal esensial yang harus dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, pertama sumber-sumber yang harus digunakan secara lebih efisien. Ini berarti tidak boleh ada sumber-sumber menganggur dan alokasi penggunaannya kurang efisien. Kedua, penawaran atau jumlah sumber-sumber atau elemen-elemen pertumbuhan tersebut haruslah diusahakan pertambahannya. Elemen-elemen yang memacu pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sebaga berikut.

a. Sumber-Sumber Alam

Elemen ini meliputi luasnya tanah, sumber mineral dan tambang, iklim, dan lain-lain. Beberapa negara sedang berkembang sangat miskin akan sumber sumber alam, sedikitnya sumber-sumber alam yang dimiliki merupakan kendala cukup serius. Dibandingkan dengan sedikitnya kuantitas serta rendahnya persediaan capital dan sumb er tenaga manusia maka kendala sumber alam lebih serius.

b. Sumber-Sumber Tenaga Kerja

Masalah di bidang sumber daya manusia yang dihadapi oleh Negara-negara sedang berkembang pada umumnya adalah terlalu banyaknya jumlah penduduk, pendayagunaannya rendah, dan kualitas sumber-sumber daya tenaga kerja sangat rendah.

c. Kualitas

Tenaga Kerja yang Rendah Negara-negara sedang berkembang tak mampu mengadakan investasi yang memadai untuk menaikkan kualitas sumberdaya manusia berupa pengeluaran untuk memelihara kesehatan masyarakat serta untuk pendidikan dan latihan kerja.

d. Akumulasi Kapital

Untuk mengadakan akumulasi capital diperlukan pengorbanan atau penyisihan konsumsi sekarang selama beberapa dekade. Di Negara sedang berkembang, tingkat pendapatan rendah pada tingkat batas hidup mengakibatkan usaha menyisihkan tabungan sukar dilakukan. Akumulasi capital tidak hanya berupa truk, pabrik baja, plastik dan sebagainya; tetapi juga meliputi proyek-proyek infrastruktur yang merupakan prasyarat bagi industrialisasi dan pengembangan serta pemasaran produk-produk sector pertanian. Akumulasi capital sering kali dipandang sebagai elemen terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Usaha-usaha untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan memusatkan pada akumulasi kapital.

C. Teori Ketimpangan Pendapatan Wilayah

Menurut Syafrudin dalam (Sutawijaya, 2004:39) Williamson membuat suatu langkah dengan menganalisis hubungan antara distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat regional di suatu negara. Williamson menggunakan data tabel silang dari 24 negara dan menemukan bahwa negara dengan kesenjangan pendapatan wilayah terbesar selalu diikuti sekelompok negara dengan tingkat pendapatan per kapita menengah, di mana kesenjangan wilayah yang relatif kecil ditemukan baik di negara yang pertumbuhan ekonominya tinggi maupun negara berkembang.

Sedangkan menurut Rostow pada tahun 1960 mengembangkan teori penahapan pembangunan ekonomi. Teori ini menempatkan bermacam-macam isu yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi. Rostow mengusulkan lima tahapan peningkatan ekonomi yaitu; masyarakat tradisional, masa persiapan, proses tinggal landas, proses pendewasaan dan periode masyarakat konsumtif. Masyarakat tradisional berada dalam masa equilibrium statis dimana pertanian merupakan aktivitas dominan. Masa persiapan terjadi secara perlahan khususnya dalam perilaku dan organisasi sedangkan peningkatan ekonomi

muncul sejalan dengan berubahnya kekakuan tradisional menuju mobilitas sosial, geografi dan pekerjaan. Fungsi produksi baru disesuaikan dengan kegiatan pertanian dan industri tetapi perubahannya tetap lambat

D. Distribusi Pendapatan

1. Pengertian distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan nasional adalah mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya (Dumairy,1997:54).

Distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua ukuran pokok yaitu; distribusi ukuran, adalah besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi (Todaro,2000:180).

Dari dua definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi pendapatan mencerminkan ketimpangan atau meratanya hasil pembangunan suatu daerah atau negara baik yang diterima masing-masing orang ataupun dari kepemilikan faktor-faktor produksi dikalangan penduduknya.

2. Pembangunan dengan pemerataan

Perubahan ekonomi di samping mengejar laju pertumbuhan ekonomi juga harus memperhatikan aspek pemerataan. Ada dua argumen yang berhubungan dengan masalah pembangunan ekonomi dengan pemerataan (Todaro, 2000:212).

a. Argumen tradisional

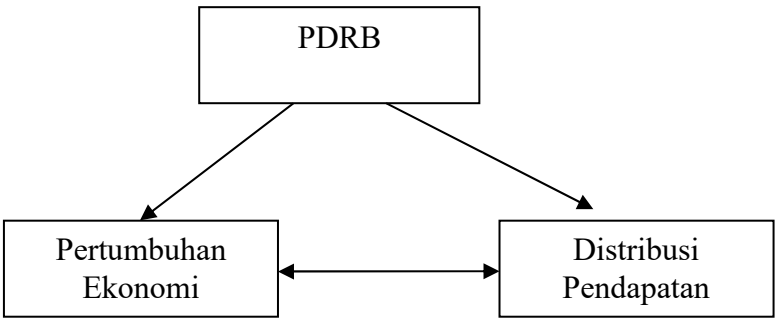
Argumen tradisional menfokuskan lebih di dalam pengelolaan faktor-faktor produksi, tabungan dan pertumbuhan ekonomi. Distribusi pendapatan yang sangat tidak merata merupakan sesuatu yang terpaksa dikorbankan demi memacu laju pertumbuhan ekonomi secara cepat Akibat dari pengaruh teori dan kebijakan perekonomian pasar bebas, penerimaan pemikiran seperti itu oleh kalangan ekonom pada umumnya dari negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, baik secara implisit maupun eksplisit menunjukan bahwa mereka tidak begitu memperhatikan pentingnya masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan. Mereka tidak saja menganggap ketidakadilan pendapatan sebagai syarat yang pantas dikorbankan dalam menggapai proses pertumbuhan ekonomi secara maksimum dan bila dalam jangka panjang hal itu dianggap syarat yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup penduduk melalui mekanisme persaingan penetesan kebawah (trickle down effect) secara alamiah.

b. Argumen tandingan

Karena terdapat banyak ekonom pembangunan yang merasa bahwa pemerataan pendapatan yang lebih adil di negara-negara berkembang tidak bisa di nomorduakan, karena hal itu merupakan suatu kondisi penting atau syarat yang harus diadakan guna menunjang pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000:213). Dalam argumen tandingan tersebut terdapat lima alasan yaitu; Pertama, ketimpangan yang begitu besar dan kemiskinan yang begitu luas telah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga masyarakat miskin tidak memiliki akses terhadap perolehan kredit. Berbagai faktor ini secara bersama-sama menjadi penyebab rendahnya pertumbuhan GNP per kapita dibandingkan jika terdapat pemerataan pendapatan yang lebih besar. Kedua, berdasarkan observasi sekilas yang ditunjang oleh datadata empiris yang ada kita mengetahui bahwa tidak seperti yang terjadi dalam sejarah pertumbuhan ekonomi negara-negara maju, orang-orang kaya di negara-negara dunia ketiga tidak dapat diharapkan kemampuan atau kesediaannya untuk menabung dan menanamkan modalnya dalam perekonomian domestik. Ketiga, rendahnya pendapatan dan taraf hidup kaum miskin yang berwujud berupa kondisi kesehatannya yang buruk, kurang makan dan gizi dan pendidikannya yang rendah justru akan menurunkan produktivitas ekonomi mereka dan pada akhirnya mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Keempat, upaya-upaya untuk menaikkan tingkat pendapatan penduduk miskin akan merangsang meningkatkannya permintaan terhadap barang-barang produksi dalam negeri seperti bahan makanan dan pakaian. Kelima, dengan tercapainya distribusi pendapatan yang lebih adil melalui upaya-upaya pengurangan kemiskinan masyarakat, maka akan segera tercipta banyak insentif atau rangsangan-rangsangan materiil dan psikologis yang pada gilirannya akan menjadi penghambat kemajuan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa promosi pertumbuhan ekonomi secara cepat dan upaya-upaya pengentasan kemiskinan serta penanggulangan ketimpangan pendapatan bukanlah tujuan-tujuan yang saling bertentangan sehingga yang satu tidak perlu diutamakan dengan mengorbankan yang lain.

E. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka konseptual yang akan dijalani dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Bolango yang direncanakan akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yaitu Oktober – November 2020

Variabel Penelitian

a. PDRB *(Produk Domestik Regional Bruto)* Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah Kabupaten Bone Bolango berdasarkan hasil perhitungan harga berlaku pada tahun PDRB tersebut dihitung.
b. PDRB *(Produk Domestik Regional Bruto)* Atas Dasar Harga Konstan, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah Kabupaten Bone Bolango berdasarkan hasil perhitungan harga harga pada tahun dasar, dimana tahun dasar yang menjadi perhitungan adalah harga yang berlaku pada tahun 2010.
c. Jumlah penduduk
   Jumlah penduduk yang digunakan dalam menghitung PDRB per kapita adalah jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Jumlah penduduk terbagi menjadi penduduk usia produktif dan non produktif dalam hal ini bukan hanya sebagai salah satu faktor produksi saja tetapi juga merupakan pencipta dan pengembang teknologi serta yang mengorganisasikan penggunaan berbagai faktor produksi. c. Laju pertumbuhan ekonomi Laju pertumbuhan ekonomi menunjukan tingkat pertumbuhan agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan tahun sebelumnya (BPS,1999:9). Laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan cara mengurangi PDRB tahun tertentu dengan PDRB tahun sebelumnya dan hasil dari pengurangan tersebut dibagi dengan PDRB tahun sebelumnya.
d. Pendapatan per kapita
   Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu wilayah. Pendapatan perkapita merupakan hasil bagi antara pendapatan regional (PDRB) suatu wilayah pada tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun (BPS, 2003:4).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis meliputi:

a. Riset Lapangan *(Field Research)*
   Penelitian lapangan dilakukan meliputi :
   a) Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara tertulis maupun secara lisan mengenai masalah-masalah yang diteliti.
   b) Dokumentasi, yaitu mendokumentasikan data-data sekunder yang diperoleh dari Bapppeda dan BPS Kabupaten Bone Bolango.
b. Riset Kepustakaan *(Library Research)*
   Upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui buku-buku referensi sebagai landasan teori dalam penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2001). Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Bone Bolango dalam angka 2020.

Teknik Analisis Data

a. Pertumbuhan Ekonomi

$$PE = \frac{\sum PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}}$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

∑PDRBt = Jumlah Nilai PDRB pada tahun tertentu

Nt = Jumlah Penduduk pada tahun tertentu

b. Distribusi Pendapatan (Indeks Williamson)

Untuk mengetahui apakah terdapat pemerataan pendapatan di Kabupaten Bone Bolango atau tidak, digunakan alat analisis Indeks Williamson (Kuncoro, 2003:127).

$$VW = \sqrt{\sum \{Yi - Y\}^2 . Fi/n\ Y}$$

Keterangan :

VW = Nilai indeks Williamson

Yi = Pendapatan perkapita masing-masing kecamatan i

Y = Pendapatan perkapita Kabupaten Bone Bolango

Fi = Jumlah penduduk masing-masing kecamatan i

n = Jumlah penduduk Kabupaten Bone Bolango

Hasil pengujian Indeks Williamson akan menunjukan nilai antara 0 sampai 1. Dengan semakin besar nilai Indeks Williamson, maka semakin besar ketidakmerataan antar daerah dan sebaliknya semakin kecil nilai Indeks Williamson, maka tingkat ketidakmerataan antar daerah juga akan semakin kecil.

HT. Oshima (dalam Sutawijaya, 2004:46) menetapkan sebuah kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah ketimpangan dalam masyarakat ada pada ketimpangan taraf rendah, sedang, atau tinggi. Untuk itu ditentukan kriteria sebagai berikut; ketimpangan taraf rendah bila indeks Williamson < 0,35 , ketimpangan taraf sedang bila indeks Williamson antara 0,35 – 0,50 dan ketimpangan taraf tinggi bila indeks Williamson > 0,50. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui sebaran distribusi pendapatan di Kabupaten Bone Bolango.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana perhitungan dan perkembangan PDRB Kabupaten Bone Bolango, baik PDRB berdasarkan harga konstan dan berdasarkan harga berlaku. Sebagaimana dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1. Perkembangan PDRB Berdasarkan Harga Konstan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian	853.57	912.55	1,039.90	1,039.90	1,094.66
2	Pertambangan dan Penggalian	45.67	44.73	44.72	45.18	47.78
3	Industri Pengolahan	147.16	157.73	168.70	179.76	199.65
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.99	1.08	1.17	1.25	1.36
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.66	0.75	0.86	0.98	1.13
6	Konstruksi	271.82	293.72	325.25	246.42	351.23
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	294.67	322.13	359.03	399.27	451.51
8	Transportasi dan Pergudangan	28.93	30.98	32.29	34.00	35.84
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	27.16	29.8	32.54	35.37	37.61
10	Informasi dan Komunikasi	49.04	53.84	59.53	65.28	70.36

11	Jasa Keuangan dan Asuransi	48.42	57.69	63.52	65.33	63.75
12	Real Estat	62.62	68.25	72.47	76.49	83.61
13	Jasa Perusahaan	3.16	3.35	3.59	3.78	4.01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	309.52	309.56	310.14	315.9	324.23
15	Jasa Pendidikan	118.46	124.71	129.79	141.17	154.15
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124.56	135.17	143.82	156.94	172.40
17	Jasa Lainnya	53.51	55.27	57.09	59.01	61.63
	PDRB Bone Bolango	2,439.92	2,601.31	2,844.41	2,866.03	3,154.91

Sumber: BPS Kabupaten Bone Bolango,2020

Tabel di atas, memperlihatkan perkembangan nilai PDRB Kabupaten Bone Bolango berdasarkan Harga Konstan (menggunakan harga tahun dasar 2010) Tahun 2015-2019. Nilai PDRB ini bersumber dari kontribusi 17 sektor lapangan usaha setiap tahunnya yang telah dihitung oleh lembaga yang bertanggungjawab yaitu Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. Nilai PDRB tersebut dihitung setiap tahunnya yang selanjutnya di publis dan menjadi indikator keberhasilan kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam hal ini Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian ini akan melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendaptan Kabupaten Bone Bolango, dimana sumber datanya diperoleh dari data PDRB kecamatan dan jumlah penduduk Kabupaten Bone Bolango.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bone Bolango tahun 2015-2019 berdasarkan harga konstan, maka dapat dilihat pada table dan grafik dibawah:

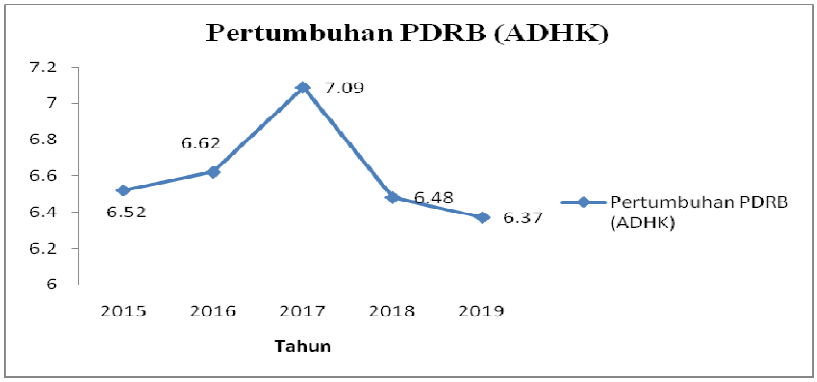
Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen) 2015-2019

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian	5.49	6.91	7.52	5.99	5.27
2	Pertambangan dan Penggalian	-1.54	-2.06	-0.01	1.03	5.75
3	Industri Pengolahan	5.68	7.18	6.96	6.56	11.06
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.83	9.56	7.76	7.02	8.58
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.92	14.77	13.88	14.72	14.61
6	Konstruksi	10.13	8.05	10.74	6.51	1.39
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.44	9.32	11.45	11.21	13.08
8	Transportasi dan Pergudangan	10.14	7.09	4.21	5.29	5.43
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.79	9.74	9.18	8.7	6.33
10	Informasi dan Komunikasi	7.06	0.79	10.56	9.66	7.79
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.04	2.24	2.34	2.27	2.07
12	Real Estat	2.58	2.66	2.60	2.54	2.58
13	Jasa Perusahaan	0.13	0.13	0.13	0.13	0.13
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	11.71	10.78	9.85	9.24	8.78
15	Jasa Pendidikan	4.64	4.57	4.57	4.72	4.82
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.00	5.08	5.06	5.16	5.27
17	Jasa Lainnya	2.08	2.01	1.92	1.85	1.8
	PDRB Bone Bolango	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Bone Bolango,2020

Tabel di atas, menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan setiap sektor (Lapangan Usaha) Tahun 2015-219 Atas Dasar Harga Konstan 2010. Laju pertumbuhan antar sektor yang digambarkan di atas, dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Artinya tidak ada sektor yang memiliki lajur pertumbuhan konsisten naik secara signifikan, bahkan kecenderungan pertumbuhannya naik turun. Hal ini terlihat secara umum laju pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango selang 5 tahun terakhir (2015-2019) justru cenderung semakin turun. Kondisi ini tentunya harus memperoleh perhatian pemerintah, karena dengan gelaja demikian tidaklah mengherankan peningkatan pendapatan masyarakat justru semakin tahun semakin menurun.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan yang melihat bagaimana kontribusi sektor jasa pendidikan terhadap PDRB, maka perlu disajikan pula bagaimana laju pertumbuhan sektor pendidikan dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:



Sumber : BPS Bone Bolango,2020

Gambar 5
Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Bone Bolango Atas Dasa Harga Konstan
2015-2019

Grafik di atas dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi hanya terlihat pada tahun 2017 yaitu dari 7,09 persen dari sebelumnya pada tahun 2016 6,62 persen. Namun pada tahun 2018 turun lagi menjadi 6,48 persen hingga pada tahun 2019 turun lagi ke 6,37 persen. Dengan demikian pada dua tahun terakhir (2018-2019) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango mengalami penurun secara drastis. .

Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Kabupaten Bone Bolango

1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Meier (2014) adalah sebuah upaya dalam meningkatkan jumlah produksi barang atau jasa disebuah Negara. Produksi barang dan jasa tersebut di Indonesia tercermin pada Produk Domestik Bruto (PDB) yang senantiasa di publis oleh BPS. Namun untuk megetahui produksi barang dan jasa di daerah disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tercermin pada 17 sektor lapangan usaha. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah apakah provinsi maupun kabupaten kota haruslah melihat perkembangan setiap tahunnya. Dan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi maka digunakanlah formulasi berikut ini:

$$PE = \frac{\sum PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}}$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan Ekonomi
∑PDRBt = Jumlah Nilai PDRB pada tahun tertentu
Nt = Jumlah Penduduk pada tahun tertentu

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Bone Bolango yang telah diuraikan pada bagian sebelumya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango tahun 2015 – 2019 mengalami kondisi yang cukup fluktuatif, artinya naik dan turun. Misalnya pada tahun 2016 tumbuh dengan 6,62 %, demikian pula pada tahun 2017 tumbuh lagi menjadi 7,09 %. Namun pada tahun 2018 justru mengalami penurun yang cukup signifikan hingga mencapai 6,48 % demikian pula pada tahun berikutnya 2019 turun lagi dengan hanya tumbuh 6,37 %. Inilah yang dinamakan fluktuatif. Namun untuk mengetahui terjadinya kondisi pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif tersebut, dapat dianalisis dengan melihat kontribusi antar sector. Tujuannya adalah untuk mengetahui sektor mana yang memiliki kontribusi terhadap pembentukan PDRB atau yang menyebabkan pergerakan pertumbuhan ekonomi terjadi.

Kontribusi setiap sector diketahui dengan menghitung nilai produksi sektor tertentu dibagi dengan total PDRB dikalikan 100. Hasil perhitungan tersebut sebagaimana tabel dibawah ini

Tabel 3. Kontribusi Sektoral PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bone Bolango 2015-2019 (Persen)

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
1	Pertanian	34.98	35.08	36.56	36.28	34.70	35.52
2	Pertambangan dan Penggalian	1.87	1.72	1.57	1.58	1.51	1.65
3	Industri Pengolahan	6.03	6.06	5.93	6.27	6.33	6.13
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.03	0.03	0.03	0.03	0.04	0.03
6	Konstruksi	11.14	11.29	11.43	8.60	11.13	10.72
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12.08	12.38	12.62	13.93	14.31	13.07
8	Transportasi dan Pergudangan	1.19	1.19	1.14	1.19	1.14	1.17
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.11	1.15	1.14	1.23	1.19	1.17
		0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
10	Informasi dan Komunikasi	2.01	2.07	2.09	2.28	2.23	2.14
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.98	2.22	2.23	2.28	2.02	2.15
12	Real Estat	2.57	2.62	2.55	2.67	2.65	2.61
13	Jasa Perusahaan	0.13	0.13	0.13	0.13	0.13	0.13
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	12.69	11.90	10.90	11.02	10.28	11.36
		0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
15	Jasa Pendidikan	4.86	4.79	4.56	4.93	4.89	4.80
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.11	5.20	5.06	5.48	5.46	5.26
17	Jasa Lainnya	2.19	2.12	2.01	2.06	1.95	2.07

Sumber: Hasil Perhitungan 2021

Tabel di atas memperlihatkan sektor pertanian masih menjadi andalan Kabupaten Bone Bolango untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yaitu dengan rata-rata pertumbuhannya selama lima tahun (2015-2019) dengan 35,52 %. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran 13,07 %, sektor administrasi pemerintahan/pertahanan dan jaminan sosial 11,36 %. Sektor konstruksi 10,73 % dan industry pengolahan dengan kontribusi 6,13 %.

a. Analisis Distribusi Pendapatan

Analisis distribusi pendapatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Indeks Williamson, maka hasil perhitungan dengan sector pertanian dan tanpa sector pertanian sebagaimana terlihat pada table dibawah ini:

Tabel 4. Perhitungan Rata-Rata Indeks Williamson Dengan Mengikuti Sektor Pertanian dan Tanpa Pertanian Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019

VW				
No.	Kecamatan	Rata-Rata Dengan Sektor Pertanian	Rata-Rata Tanpa Sektor Pertanian	HT. OShima Taraf Ketimpangan
1.	Tapa	0,064	0,072	Rendah
2.	Bulango Utara	0,1	0,064	Rendah
3.	Bulango Selatan	0,074	0,082	Rendah
4.	Bulango Timur	0,012	0,063	Rendah
5.	Bulango Ulu	0,072	0,072	Rendah
6.	Kabila	0,065	0,082	Rendah
7.	Botupingge	0,082	0,074	Rendah
8.	Tilongkabila	0,065	0,073	Rendah
9.	Suwawa	0,043	0,064	Rendah
10.	Suwawa Selatan	0,053	0,062	Rendah
11.	Suwawa Timur	0,054	0,062	Rendah
12.	Suwawa Tengah	0,033	0,072	Rendah
13	Pinogu	0,076	0,071	Rendah
14.	Bone Pantai	0,077	0,059	Rendah
15.	Kabila Bone	0,068	0,055	Rendah
16.	Bone Raya	0,054	0,066	Rendah
17.	Bone	0,044	0,065	Rendah
18.	Bulawa	0,078	0,065	Rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari angka-angka Indeks Williamson pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa hasil pembangunan yang dilaksanakan di Kabupaten Bone Bolango dari tahun 2015-2018 menghasilkan sebaran distribusi pendapatan masyarakat yang relatif merata diantara kecamatan yang ada di kabupaten Bone Bolango. Hal ini terbukti dengan hasil. perhitungan Indeks Williamson di Kabupaten Bone Bolango yang kurang dari 0,50. Sedangkan hasil perhitungan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dengan memasukkan sektor pertanian menurut masing-masing kecamatan di Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada lampiran. Kecamatan Tapa dan Bulango Selatan merupakan dua dari 18 kecamatan di Kabupaten Bone Bolango yang memiliki rata-rata Indeks Williamson dengan mengikutkan sektor pertanian sebesar 0,410 dan 0,155. Sedangkan 18 kecamatan lainnya memiliki rata-rata Indeks Williamson kurang dari 0,1 Dengan mengeluarkan sektor industri dari perhitungan PDRB Kabupaten Bone Bolango, maka besarnya Indeks Williamson di Kabupaten Bone Bolango lebih kecil daripada kita memasukkan sektor pertanian kedalam perhitungan tersebut dan perhitungan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan tanpa memasukkan sektor pertanian. Dari hasil perhitungan tanpa mengikutkan sektor pertanian terlihat bahwa ketimpangan yang terjadi lebih kecil bila dibandingkan dengan perhitungan Indeks Williamson dengan memasukkan sektor pertanian kedalam PDRB. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerataan pendapatan per kapita pada sektor-sektor diluar sektor pertanian juga menunjukkan adanya perbedaan pada tingkat daerah tetapi perbedaan itu lebih kecil bila dibandingkan dengan memasukkan sektor pertanian.

Pembahasan

Sebuah negara ataupun daerah pasti memiliki pendapatannya sendiri, biasanya berasal dari proses transaksi yang mereka lakukan di dalamnya. Hal tersebut bisa juga disebut indikator perekonomian. Indikator ekonomi ini bisa digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi yang memiliki tingkatan dari nasional hingga daerah. Pada tingkat nasional indikator ini disebut Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara, untuk tingkat daerah seperti provinsi, kabupaten/kota bahkan kecamatan, hal itu dikenal dengan sebutan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Oleh karena perannya sebagai salah satu indikator utama dalam perekonomian, hal tersebut membuat PDRB ini secara otomatis memegang peranan penting. Maka dari itu, kita harus memahaminya dengan baik, agar kita memantau perkembangan ekonomi yang terjadi di daerah, bahkan di Negara.

Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB merupakan jumlah

nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. PDRB bisa juga didefinisikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dikatakan bahwa PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu, yang pada umumnya dalam waktu satu tahun. Berdasarkan perkembangan aktivitas kegiatan ekonomi di daerah maka saat ini BPS mengklasifikasi jumlah lapangan usaha (sektor usaha) menjadi 17 lapangan usaha sebagaimana telah diperlihatkan pada tabel-tabel sebelumnya dari pembahasan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan di analisis di atas, yang melakukan kajian tentang analisis pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di Kabupaten Bone Bolango, maka beberapa hal dapat dibahas sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango secara rata-rata tumbuh di atas 6 % dimana pertumbuhan ekonomi tersebut lebih besar ditopang oleh Sektor pertanian masih merupakan sektor unggulan Kabupaten Bone Bolango. Dimana mampu memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone Bolango rata-rata dalam lima tahun terakhir sebesar 35,32 %.

Demikian pula berdasarkan hasil analisis Indeks Williamson bahwa rata-rata distribusi pendapatan masih sangat rendah di semua kecamatan sebagaimana ditunjukkan oleh table 6 di atas dimana nilainya rata-rata mendekati 1, artinya distribusi pendapatan masih sangat timpang di Kabupaten Bone Bolango.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka beberapa kesimpulan disampaikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango sangat fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan di atas 6 %. Penurunan terjadi karena disebabkan oleh rendahnya produktivitas ekonomi secara makro.
2. Hasil analisis Indeks Williamson menunjukkan bahwa rata-rata distribusi pendapatan di setiap kecamatan masih relative rendah. Hal dibuktikan dengan nilai indeks masih mendekati 1. Semakin besar indeks maka semakin besar ketimpangan pendapatan yang terjadi.

Saran

Kesimpulan hasil penelitian yang disebutkan di atas, saran yang dijadikan rekomendasi dalam penelitian ini adalah:

1. Jika menginginkan pertumbuhan PDRB dan perkembangan ekonomi yang lebih cepat, maka arah kebijakan dalam perumusan perencanaan pembangunan daerah, harus memperhitungkan sektor-sektor yang cepat tumbuh, antar lain sektor industru pengolah, pariwisata, dan sektor-sektor yang responsif terhadap kemajuan dan teknologi.
2. Pembangunana infrastruktur yang mendorong percepatan ekonomi perlu mendapatkan prioritas, seperti penguatan kelembagaan-kelembagaan ekonomi melalui akses modal yang modal serta dibarengi dengan penyiapan sumber daya manusia (masyarakat) yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu.

Agus Irianto. 2015. Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya). Jakarta : Kencana.

Amir Hidayat dan Nazara Suhasil. 2005. Analisis Struktur Ekonomi dan Kebijakan strategi pembangunan Jawa Timur tahun 1994-2000. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia. Jakarta: LPFE UI.

Arsyad, Lincoln. 2006. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Gorontalo Dalam Angka. .2017

Djojodipuro, Marsudi. 2012. Teori Lokasi. Jakarta: LPFE UI.

Ferdian, Verdy. 2007. Telaah Sektor Unggulan Provinsi Lampung: Sebuah Eksplorasi dengan Data Survey Potensi Desa, PDRB, dan Input-Output. Skripsi. Yogyakarta: UGM

Richardson, Harry W, 1973. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.

Sjafrizal, 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.

Sadono Sukirno,2015, Makro Ekonomi, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.

Soetriono dan Rita Hanafie. 2007. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA

Tarigan, Robinson. 2006. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara.